

Pendampingan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Melalui *Flashcard* Berbasis *Microlearning* Bagi Siswa Kelas VI SDN 004 Teluk Seborg

Josua Sitompul¹, Galuh Titian Pangestu², Rani Puji Lestari³, Wiwin Juniarsih⁴, R Nurhafriza⁵, Riando Syaputra⁶, Marsha Novianti⁷, Rendy Friyanto⁸, Heti Sarlini⁹, Sabina Azzahra¹⁰, Reza Gemilang¹¹

- ^{1,2} Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia
³ Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia
⁴ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia
^{5,9} Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia
⁶ Teknik Elektro, Fakultas Teknik dan Teknologi Kemaritiman, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia
⁷ Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia
⁸ Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia
¹⁰ Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia
¹¹ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

*e-mail: jsitompul@student.umrah.ac.id¹, gtpangestu@student.umrah.ac.id², rpujilestari@student.umrah.ac.id³, wjuniarsih@student.umrah.ac.id⁴, rhafriza@student.umrah.ac.id⁵, rsyahputra2@student.umrah.ac.id⁶, mnovianti@student.umrah.ac.id⁷, rfriyanto@student.umrah.ac.id⁸, hsarlini@student.umrah.ac.id⁹, sazzahra@student.umrah.ac.id¹⁰, rezagemilang@umrah.ac.id¹¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas program "Verbception" dalam meningkatkan penguasaan kosakata kata kerja (verb) bahasa Inggris pada siswa kelas VI SD Negeri 004 Teluk Seborg melalui integrasi media kartu kilas (flashcards) dan pendekatan *microlearning*. Menggunakan desain pra-eksperimental *one-group pretest-posttest*, intervensi ini diikuti oleh 27 siswa. Data dikumpulkan menggunakan tes penguasaan kosakata, kuesioner persepsi, dan lembar observasi keterlibatan siswa selama tiga sesi pembelajaran. Guna menghindari bias *ceiling effect*, sebanyak 15 siswa yang telah memperoleh skor maksimum pada tes awal dikeluarkan dari analisis peningkatan hasil belajar. Hasil analisis terhadap 12 siswa sisanya menunjukkan kenaikan skor rata-rata dari 71,67 menjadi 77,50, yang menghasilkan skor *N-Gain* sebesar 0,206 (kategori rendah). Meskipun capaian peningkatan hasil belajar tergolong rendah, hasil kuesioner mencerminkan persepsi siswa yang sangat positif terhadap penggunaan media (79,20%), yang meliputi indikator kemudahan penggunaan (80,54%) dan kebermanfaatan (77,86%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kartu kilas berbasis *microlearning* efektif sebagai media pendukung yang interaktif dan mudah diakses untuk pembelajaran kosakata di sekolah dasar, meskipun pengoptimalan hasil belajar tetap membutuhkan durasi intervensi yang lebih panjang serta latihan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Inggris, Kartu Kilas (Flashcards), *Microlearning*, *One-Group Pretest-Posttest*, Kosakata Kata Kerja

Abstract

This study aimed to evaluate the effectiveness of the "Verbception" program in improving English verb vocabulary mastery among sixth-grade students at SD Negeri 004 Teluk Seborg by integrating flashcard media with a *microlearning* approach. Employing a pre-experimental *one-group pretest-posttest* design, the intervention involved 27 participating students. Data were collected using vocabulary achievement tests, perception questionnaires, and observation sheets on student engagement across three sessions. To address the *ceiling effect*, 15 students who achieved maximum scores on the pre-test were excluded from the learning achievement analysis. Analysis of the remaining 12 students demonstrated an increase in mean scores from 71.67 to 77.50, yielding a normalized gain (*N-Gain*) score of 0.206, which falls into the low category. Despite the low learning outcome gain, questionnaire results revealed highly favorable student perception toward the media (79.20%), encompassing perceived ease of use (80.54%) and usefulness (77.86%). The study concludes that *microlearning*-based flashcards serve as an interactive and accessible

supplementary tool for elementary vocabulary instruction; however, optimizing learning outcomes necessitates a longer intervention period and repeated practice.

Keywords: *English Language Learning, Flashcards, Microlearning, One-Group Pretest-Posttest, Verb Vocabulary.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang memiliki peran penting dalam komunikasi internasional serta mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, penguasaan kosakata menjadi salah satu aspek dasar yang perlu diperhatikan karena kosakata berperan dalam memahami dan menggunakan bahasa. Salah satu kosakata yang penting dikenalkan kepada siswa adalah kata kerja (*verb*) karena kata kerja digunakan untuk menggambarkan berbagai aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran kosakata Bahasa Inggris perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa agar materi dapat dipahami secara mudah dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi pada lokasi pelaksanaan program KKN, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah belum berlangsung secara berkelanjutan karena proses pembelajaran sebelumnya terhenti kurang lebih 3 tahun, kurang lebih dari tahun 2023 ketika awal masuk selepas Covid-19. Kondisi tersebut menyebabkan siswa tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk mempelajari dan mengulang kosakata Bahasa Inggris secara terarah. Di sisi lain, siswa memiliki potensi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang sederhana, interaktif, dan dekat dengan aktivitas sehari-hari. Kosakata kata kerja seperti *eat, run, sleep, draw, read, write, listen, study, clean, dan play* dapat dikaitkan dengan kegiatan yang telah dikenal siswa sehingga berpotensi menjadi materi awal yang mudah dipahami.

Permasalahan utama yang ditemukan adalah belum berkelanjutannya pembelajaran Bahasa Inggris serta perlunya media dan pola penyampaian materi yang sesuai dengan kondisi siswa. Penguasaan kosakata tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafalkan kata, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali, memahami, menyebutkan, dan menggunakan kosakata dalam konteks sederhana. Pembelajaran yang memberikan stimulus visual dan aktivitas interaktif dapat membantu siswa menghubungkan bentuk kata dengan makna. Salah satu media yang dapat digunakan adalah *flashcard*, yaitu kartu pembelajaran yang dapat memuat gambar dan kosakata sebagai stimulus visual.

Penggunaan *flashcard* didukung oleh penelitian Apriliani et al. (2025) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kosakata siswa setelah penggunaan *flashcard*. Penelitian tersebut menggunakan desain *pre-experimental* dengan *one group pre-test and post-test* terhadap 36 siswa kelas III MI At-Ta'qwa Bondowoso. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 65,00 pada *pre-test* menjadi 79,44 pada *post-test*, sedangkan hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *flashcard* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran kosakata Bahasa Inggris pada young learners.

Selain media pembelajaran, penyampaian materi juga perlu memperhatikan durasi dan beban belajar siswa. *Microlearning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan materi dalam bagian-bagian kecil, singkat, terarah, dan berfokus pada satu tujuan pembelajaran tertentu. Helmanto dan Adri (2023) menjelaskan bahwa *microlearning* pada tingkat sekolah dasar dapat berfokus pada satu konsep dalam waktu singkat dan terarah serta memanfaatkan berbagai bentuk stimulus atau modalitas pembelajaran. Satu tujuan pembelajaran dapat dikembangkan menjadi unit materi berukuran kecil dengan durasi sekitar 5–10 menit. Pendekatan tersebut relevan diterapkan dalam pengenalan kosakata karena siswa dapat mempelajari materi secara bertahap, mengulang kosakata, dan mempraktikkannya melalui aktivitas sederhana.

Upaya penggunaan *flashcard* dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga terlihat pada penelitian Hadi, Izzah, dan Fitriana (2021) berjudul *Improve Students' English Vocabulary Skills With Flashcard Media*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *flashcard* dapat membantu meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Inggris, menarik dan mudah digunakan, serta

membantu siswa mengenali kosakata baru, pengucapan, dan pemahaman makna. Penelitian tersebut juga memberikan contoh penggunaan *flashcard* untuk verb vocabulary, seperti *run, drink, eat, sleep, watch, walk, sit, stand up*, dan *talk*.

Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan manfaat *flashcard* dan *microlearning*, masih terdapat celah yang dapat dikembangkan. Penelitian Apriliani et al. (2025) berfokus pada pengaruh *flashcard* terhadap kosakata Bahasa Inggris secara umum pada siswa kelas III MI At-Taqwa Bondowoso, sedangkan program yang dilaksanakan secara khusus memfokuskan materi pada kata kerja yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari dan menerapkannya melalui pendekatan *microlearning*. Sementara itu, Helmanto dan Adri (2023) memberikan dasar konseptual mengenai *microlearning* pada pembelajaran sekolah dasar, tetapi belum secara khusus mengarahkan pendekatan tersebut pada penguasaan kosakata kata kerja Bahasa Inggris menggunakan *flashcard*. Hadi et al. (2021) melaporkan bahwa media *flashcard* dapat mendukung pembelajaran kosakata bahasa Inggris dengan membantu siswa mengenali, mengingat, dan memahami kosakata baru. Penelitian deskriptif kualitatif mereka didasarkan pada data dari literatur terkait, dan mereka juga memberikan contoh kosakata kata kerja yang dapat diajarkan menggunakan kartu flash, seperti *run, drink, eat, sleep, watch, walk, sit, stand up*, dan *talk*.

Berdasarkan kondisi lapangan dan kajian penelitian terdahulu tersebut, program *Verbception* dilaksanakan sebagai upaya mengenalkan dan meningkatkan penguasaan kosakata kata kerja (*verb*) Bahasa Inggris melalui media *flashcard* dengan pendekatan *microlearning*. Materi diberikan secara singkat dan bertahap, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas menebak gambar, menyebutkan kosakata, mengartikan kata, membuat kalimat sederhana, dan mempraktikkan gerakan sesuai kata kerja yang dipelajari. Dengan demikian, *flashcard* berfungsi sebagai media untuk memberikan stimulus visual, sedangkan *microlearning* digunakan sebagai pendekatan dalam penyampaian materi secara singkat, terfokus, dan bertahap.

Tujuan kegiatan ini adalah membantu siswa mengenali, memahami, menyebutkan, dan menggunakan kosakata kata kerja Bahasa Inggris dalam konteks sederhana serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, terarah, dan interaktif. Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga kali pertemuan yang meliputi penyampaian materi secara bertahap, penggunaan *flashcard*, aktivitas praktik, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Dengan adanya kegiatan tersebut, program *Verbception* diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu mengatasi keterhentian pembelajaran Bahasa Inggris dan mendukung peningkatan penguasaan kosakata siswa.

2. METODE

Program *Verbception* dilaksanakan dengan menerapkan metode *microlearning* berbantuan media *flashcard* untuk membantu siswa memahami kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris. Metode *microlearning* diterapkan melalui penyampaian materi secara singkat, sederhana, dan terfokus sehingga siswa dapat mempelajari materi secara bertahap. Silva et al. (2025), melalui kajian sistematis mengenai *microlearning* dalam pendidikan dasar, menunjukkan bahwa penyajian materi dalam modul-modul singkat dapat membantu meningkatkan motivasi, keterlibatan, interaksi, dan retensi pengetahuan siswa serta menghubungkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi dasar penerapan *microlearning* dalam *Verbception*, dengan materi kata kerja yang disampaikan dalam bagian-bagian kecil dan dekat dengan aktivitas siswa. Javorcik (2021) juga menjelaskan bahwa *flashcard* dapat digunakan sebagai salah satu alat *microlearning* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam penelitiannya, penggunaan media berbasis *flashcard* ditujukan untuk membantu siswa sekolah dasar memperluas kosakata, meningkatkan pelafalan, dan menyimpan kata yang dipelajari dalam memori jangka panjang.

Sasaran program *Verbception* adalah siswa kelas VI SD Negeri 004 Teluk Sebung. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 10, 12, dan 21 Agustus 2026, dengan waktu pelaksanaan pukul 10.00–11.30 WIB. Tahapan penerapan program terdiri

atas pengenalan materi dan pengukuran kemampuan awal, pembelajaran menggunakan media *flashcard Verbception*, serta penguatan materi dan pengukuran hasil pembelajaran. Sebanyak 27 siswa mengikuti *pre-test* dan *post-test*, sedangkan kuesioner diisi oleh 28 siswa.

Pada pertemuan pertama, siswa diperkenalkan dengan sepuluh kata kerja (*verb*) yang dekat dengan aktivitas mereka di lingkungan sekolah, yaitu *read, write, eat, study, draw, run, clean, listen, play, dan sleep*. Materi disampaikan secara langsung tanpa menggunakan kartu *Verbception* untuk memberikan pemahaman awal mengenai arti kata kerja dan penggunaannya dalam kalimat sederhana.

Setelah penyampaian materi, siswa diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal sebelum penggunaan media *flashcard Verbception*. *Pre-test* terdiri atas 10 soal, yaitu 5 soal pilihan ganda (*multiple choice*) dan 5 soal mencocokkan kata dengan maknanya (*matching words*). Setiap soal memiliki bobot 10 poin. Jawaban benar memperoleh 10 poin, sedangkan jawaban salah memperoleh 0 poin. Dengan demikian, skor maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100 poin, berdasarkan perhitungan 10 soal $\times$ 10 poin. Soal-soal tersebut disusun berdasarkan sepuluh kata kerja yang menjadi fokus pembelajaran, yaitu *read, write, eat, study, draw, run, clean, listen, play, dan sleep*. Sebanyak 27 siswa mengikuti *pre-test*.

Penggunaan *pre-test* sebelum penerapan media *flashcard* juga ditemukan dalam penelitian Wulandari (2022), yang menggunakan desain *one-group pretest-posttest* dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris dan membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan *flashcard*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa setelah penggunaan *flashcard*. Pola pengukuran tersebut kemudian diadaptasi dalam kegiatan *Verbception* untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa sebelum menggunakan media yang dikembangkan. Apriliani et al. (2025) juga menggunakan desain *pre-experimental* dengan *one-group pre-test and post-test* dalam penelitian penggunaan *flashcard* untuk pembelajaran kosakata pada *young learners*. Dalam penelitian tersebut, *pre-test* diberikan sebelum pembelajaran dan *post-test* setelah penggunaan *flashcard* untuk melihat perubahan kemampuan kosakata siswa.

Pada pertemuan kedua, pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan media *flashcard Verbception*. Kartu digunakan untuk membantu siswa mengenali kata kerja, memahami maknanya, serta menghubungkan kata dengan aktivitas yang mereka kenal. Pembelajaran dilakukan secara interaktif melalui pengenalan kata, pengucapan, pengingatan kembali arti kata, dan latihan penggunaan kata kerja dalam kalimat sederhana. Adhania et al. (2025) dalam penelitiannya pada siswa sekolah dasar menggunakan strategi *flashcard* dalam pembelajaran kosakata melalui beberapa sesi pembelajaran dan menemukan adanya peningkatan kemampuan kosakata, baik dalam pengenalan maupun penggunaan kosakata. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan *flashcard* dapat mendukung motivasi, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa melalui bantuan visual dan kegiatan latihan yang interaktif. Temuan tersebut mendukung penggunaan *flashcard Verbception* sebagai media yang tidak hanya menyajikan kata, tetapi juga membantu siswa menghubungkan kata kerja dengan makna dan penggunaannya.

Penggunaan *flashcard* untuk pembelajaran kosakata pada siswa usia sekolah juga didukung oleh Apriliani et al. (2025). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *flashcard* dapat digunakan untuk membantu siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran kosakata, terutama karena siswa usia muda memiliki rentang perhatian yang relatif singkat sehingga membutuhkan media pembelajaran yang bervariasi. Hal ini sejalan dengan penerapan *Verbception* yang menggunakan kartu secara langsung dalam kegiatan pembelajaran agar siswa tidak hanya menerima penjelasan secara lisan, tetapi juga terlibat dalam mengenali, mengingat, dan menggunakan kata kerja yang dipelajari. Javorcik (2021) juga menempatkan *flashcard* sebagai salah satu media yang dapat mendukung penerapan *microlearning* dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan diawali dengan pengulangan materi menggunakan *flashcard Verbception* sebagai penguatan terhadap kata kerja yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diberikan *post-test* untuk mengetahui perubahan kemampuan setelah mengikuti rangkaian kegiatan *Verbception*. *Post-test*

terdiri atas 10 soal, yaitu 5 soal melengkapi kalimat (*fill in the blank*) dan 5 soal pilihan ganda (*multiple choice*). Setiap soal memiliki bobot 10 poin. Jawaban benar memperoleh 10 poin, sedangkan jawaban salah memperoleh 0 poin. Dengan demikian, skor maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100 poin, berdasarkan perhitungan $10 \text{ soal} \times 10 \text{ poin}$. Soal *post-test* mengukur pemahaman siswa terhadap sepuluh kata kerja yang telah dipelajari melalui kegiatan *Verbception*. Sebanyak 27 siswa mengikuti *post-test*.

Penggunaan *pre-test* dan *post-test* sebagai alat pengukuran juga digunakan oleh Saputra et al. (2025) dalam penelitian mengenai digital *flashcard* untuk pembelajaran kosakata siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah penerapan digital *flashcard* untuk melihat perubahan kemampuan kosakata siswa. Selain itu, Adhania et al. (2025) juga menggunakan *pre-test* dan *post-test* dalam mengukur pencapaian kosakata siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis *flashcard*.

Untuk menghindari *ceiling effect* dalam analisis peningkatan kemampuan, kriteria eksklusi peserta ditetapkan sebelum analisis data dilakukan. Siswa yang memperoleh skor maksimum pada *pre-test*, yaitu 100 poin, dikategorikan mengalami *ceiling effect* karena tidak memiliki ruang peningkatan skor pada *post-test*. Siswa yang memenuhi kriteria tersebut tetap dicatat sebagai peserta kegiatan, tetapi tidak diikutsertakan dalam analisis perubahan skor *pre-test* dan *post-test*. Kriteria tersebut ditetapkan sejak tahap metode agar keputusan mengenai pengeluaran data peserta tidak didasarkan pada hasil *post-test*.

Selain *post-test*, siswa diberikan kuesioner untuk mengetahui persepsi terhadap kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) media *flashcard Verbception*. Kuesioner terdiri atas 10 pernyataan, dengan 5 pernyataan untuk mengukur *perceived usefulness* dan 5 pernyataan untuk mengukur *perceived ease of use*. Kuesioner menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS) dengan skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Sebanyak 28 siswa mengisi kuesioner.

Skor kuesioner dihitung dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimum yang mungkin diperoleh, kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase} = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimum}) \times 100\%$$

Dengan 10 pernyataan dan rentang skor 1–4, skor maksimum setiap siswa adalah 40. Persentase 79,20% diperoleh berdasarkan perbandingan total skor yang diperoleh dari seluruh respons siswa dengan total skor maksimum yang dapat diperoleh. Hasil persentase tersebut digunakan untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan media *flashcard verbception*.

Penggunaan dua aspek tersebut didukung oleh Ariyanti et al. (2025), yang mengukur persepsi siswa terhadap media pembelajaran berdasarkan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Dalam penelitian tersebut, data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert untuk mengetahui bagaimana siswa menerima dan menilai penggunaan media pembelajaran. Meskipun media yang digunakan dalam penelitian Ariyanti et al. adalah Quizizz, konsep pengukuran persepsi terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan tersebut diterapkan dalam *Verbception* untuk memperoleh tanggapan siswa terhadap media *flashcard* yang digunakan. Selain itu, penggunaan kuesioner sebagai salah satu instrumen evaluasi pembelajaran berbantuan *flashcard* juga ditemukan dalam penelitian Sartika (2020), yang menggunakan tes, observasi, dan kuesioner dalam penerapan *flashcard* pada pembelajaran bahasa Inggris.

Ketercapaian penerapan program diukur melalui hasil *pre-test* dan *post-test*, observasi terhadap keterlibatan siswa selama kegiatan, serta hasil kuesioner mengenai penggunaan media *flashcard Verbception*. Hasil tes digunakan untuk melihat perubahan kemampuan siswa dalam memahami arti kata kerja dan menyusun kalimat sederhana, sedangkan observasi digunakan untuk melihat keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Kuesioner digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan

media *flashcard Verbception*. Penggunaan beberapa instrumen tersebut juga sesuai dengan temuan Silva et al. (2025) dalam kajian sistematisnya, yang menunjukkan bahwa kuesioner, *pre-test* dan *post-test*, serta observasi merupakan beberapa instrumen yang umum digunakan untuk mengevaluasi penerapan *microlearning* dalam pendidikan dasar. Data dari ketiga instrumen tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 27 siswa sebagai peserta penelitian. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa rata-rata skor *pre-test* seluruh siswa sebesar 87,41, sedangkan rata-rata skor *post-test* sebesar 88,52. Dalam penelitian ini, N-Gain (*Normalized Gain*) digunakan untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*. Perhitungan N-Gain dilakukan dengan membandingkan selisih skor *post-test* dan *pre-test* dengan selisih antara skor maksimum dan skor *pre-test*.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai N-Gain sebesar 0,088. Selain itu, terdapat 12 siswa yang memperoleh skor 100 baik pada *pre-test* maupun *post-test*. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *ceiling effect* pada sebagian peserta, sehingga hasil seluruh siswa perlu disajikan sebagai analisis utama, sedangkan analisis tambahan dilakukan dengan mempertimbangkan siswa yang telah mencapai skor maksimum. Hasil analisis *pre-test*, *post-test*, dan N-Gain selanjutnya disajikan pada Tabel 1.

Temuan pada tabel pertama menunjukkan bahwa beberapa siswa memperoleh skor sempurna sebesar 100 baik pada *pre-test* maupun *post-test*. Oleh karena itu, siswa yang memperoleh skor 100 pada kedua tes tidak dapat secara otomatis dianggap sebagai siswa yang tidak memperoleh manfaat dari perlakuan. Sebaliknya, hasil tersebut menunjukkan bahwa mereka telah memiliki tingkat penguasaan *vocabulary* yang tinggi sebelum perlakuan diberikan. Kondisi ini juga menunjukkan adanya keterbatasan instrumen penilaian dalam mengukur perkembangan lebih lanjut pada siswa yang telah mencapai skor maksimum.

Selanjutnya, dilakukan analisis tambahan dengan mengeluarkan siswa yang telah mencapai skor maksimum pada *pre-test* dan *post-test* maupun siswa yang telah memperoleh skor 100 pada *pre-test*. Sebanyak 12 siswa memperoleh skor 100 pada *pre-test* dan *post-test*, sedangkan 3 siswa lainnya telah memperoleh skor 100 pada *pre-test*. Pemisahan tersebut dilakukan untuk mengurangi pengaruh *ceiling effect* dan melihat perubahan hasil belajar pada siswa yang masih memiliki ruang untuk mengalami peningkatan. Hasil analisis setelah pemisahan siswa tersebut disajikan pada Tabel 2.



Gambar 1. Pelaksanaan Tes Awal (Pre-Test)

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* siswa kelas VI (N=27)

No	Pre-Test	Post-test
1	100	100
2	100	100
3	100	100
4	100	100
5	100	100
6	100	100
7	80	100
8	100	100
9	100	100
10	70	90
11	80	100
12	90	80
13	100	80
14	50	70
15	90	80
16	50	60
17	100	100
18	100	90
19	70	100
20	100	100
21	100	100
22	70	40
23	30	50
24	90	70
25	100	100
26	100	90
27	90	90
Rata-rata	87,41	88,52
N-Gain	0,088	

Tabel kedua menunjukkan peningkatan rata-rata skor vocabulary dari 71,67 pada *pre-test* menjadi 77,50 pada *post-test*, dengan selisih rata-rata sebesar 5,83 poin. Perhitungan N-Gain pada kelompok ini menghasilkan nilai 0,206. Nilai 0,088 merupakan hasil analisis awal yang melibatkan seluruh kelompok siswa, sedangkan 0,206 merupakan hasil analisis setelah siswa dengan skor maksimum pada *pre-test* dikeluarkan. Pemisahan ini memberikan gambaran yang lebih bermakna mengenai perkembangan *vocabulary* pada siswa yang kemampuan awalnya belum mencapai batas atas instrumen penilaian.

Tabel 2. Hasil pre-test dan post-test siswa setelah mengeluarkan ceiling effect (N=12)

No	Pre-Test	Post-Test
7	80	100
10	70	90
11	80	100
12	90	80
14	50	70
15	90	80
16	50	60
19	70	100
22	70	40
23	30	50
24	90	70
27	90	90
Rata-rata	71,67	77,50
N-Gain	0,206	

Peningkatan skor dari 71,67 menjadi 77,50 menunjukkan bahwa siswa yang masih memiliki ruang untuk berkembang mengalami perkembangan yang dapat diukur dalam penguasaan *vocabulary* setelah penerapan *flashcard* berbasis *microlearning*. Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Putri et al. (2024), misalnya, melaporkan bahwa penggunaan *flashcard* dapat membantu pembelajaran *vocabulary* Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. Demikian pula, Made et al. (2023) juga menemukan bahwa siswa yang mempelajari *vocabulary* Bahasa Inggris menggunakan *flashcard* memperoleh hasil *post-test* yang lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional.



Gambar 2. Pelaksanaan Tes Akhir (Post-Test)

Temuan-temuan tersebut mendukung penggunaan *flashcard* visual sebagai media pembelajaran yang dapat membantu siswa sekolah dasar mengenali dan mengingat *vocabulary* baru. (Suryani et al., 2022) dan (Wulandari, 2025) menunjukkan relevansi *flashcard* dalam pembelajaran *vocabulary* Bahasa Inggris pada tingkat sekolah dasar. Dalam penelitian ini,

penyajian *vocabulary* secara sederhana dan terfokus melalui *flashcard* dapat membantu siswa memusatkan perhatian pada kata tertentu beserta representasi visualnya. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik *microlearning* yang menyajikan materi secara singkat, bertahap, dan berulang (Labibah, 2025). Dengan demikian, penggabungan *flashcard* dan *microlearning* memungkinkan *vocabulary* diperkenalkan dalam unit pembelajaran yang singkat dengan tetap mempertahankan karakteristik visual *flashcard*.

Meskipun terjadi peningkatan rata-rata skor siswa, nilai N-Gain sebesar 0,206 termasuk dalam kategori rendah berdasarkan klasifikasi Hake (1998), karena nilai N-Gain kurang dari 0,3. Dengan demikian, hasil tersebut belum memberikan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa pembelajaran memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Sebaliknya, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan penguasaan *vocabulary* yang dapat diukur, tetapi peningkatannya masih relatif terbatas. Peningkatan yang terbatas tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti durasi intervensi yang singkat, perbedaan pengetahuan *vocabulary* awal siswa, jumlah *vocabulary* yang diperkenalkan, serta waktu yang tersedia untuk melakukan latihan berulang. Penguasaan *vocabulary* pada umumnya membutuhkan paparan berulang dan kesempatan untuk menggunakan kata-kata baru dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, durasi perlakuan yang relatif singkat dalam penelitian ini mungkin belum memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk memperkuat dan menerapkan *vocabulary* yang telah dipelajari.



Gambar 3. Pelaksanaan Treatment (Perlakuan)

Temuan mengenai hasil belajar tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Karena, menunjukkan bahwa penerapan *flashcard* melalui *microlearning* berkaitan dengan perkembangan *vocabulary* yang dapat diukur pada siswa yang masih memiliki ruang untuk berkembang, meskipun besarnya peningkatan masih terbatas. Hasil ini menunjukkan bahwa *flashcard* berbasis *microlearning* berpotensi digunakan sebagai pendekatan pembelajaran tambahan, terutama jika didukung oleh durasi intervensi yang lebih panjang, latihan *vocabulary* yang berulang, serta lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk menggunakan *vocabulary* dalam situasi yang bermakna.

Selain hasil belajar, penelitian ini juga mengukur respons siswa terhadap penggunaan *flashcard* berbasis *microlearning* melalui kuesioner. Hasil respons siswa berdasarkan indikator *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil respon siswa terhadap media Flashcard berbasis Microlearning

Indikator	Persentase
<i>Perceived Ease of Use</i>	80,54%
<i>Perceived Usefulness</i>	77,86%
Keseluruhan	79,20%

Berdasarkan Tabel 3, respon siswa secara keseluruhan mencapai 79,20%. Indikator *perceived ease of use* memperoleh persentase sebesar 80,54%, lebih tinggi dibandingkan *perceived usefulness* yang mencapai 77,86%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *flashcard* berbasis *microlearning* memperoleh respons positif dari siswa, terutama dari aspek kemudahan penggunaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai penggunaan *flashcard* di sekolah dasar Indonesia. Putri et al. (2024) melaporkan bahwa *flashcard* dapat mendukung siswa sekolah dasar dalam mempelajari *vocabulary* Bahasa Inggris, sedangkan penelitian lain menemukan bahwa kegiatan berbasis *flashcard* dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran *vocabulary*. Oleh karena itu, respons positif yang diperoleh dalam penelitian ini kemungkinan mencerminkan karakteristik pembelajaran *flashcard* yang sederhana dan bersifat visual sehingga mudah diterima oleh siswa.

Dimensi *perceived ease of use* memperoleh rata-rata persentase sebesar 80,54%, sehingga menjadi hasil tertinggi dari dua dimensi yang diukur. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa secara umum menganggap kegiatan pembelajaran mudah dipahami, diikuti, dan dilakukan. Persentase yang relatif tinggi tersebut kemungkinan berkaitan dengan penyajian *vocabulary* melalui *flashcard* yang sederhana serta jumlah informasi yang terbatas dalam setiap kegiatan pembelajaran. Daripada memperkenalkan banyak *vocabulary* secara bersamaan, kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa untuk berfokus pada kata-kata tertentu.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *flashcard* dapat membantu siswa sekolah dasar dalam memahami dan mengingat *vocabulary* Bahasa Inggris. Selain itu, karakteristik *microlearning* yang menyajikan materi dalam unit-unit kecil dan terfokus kemungkinan turut berkontribusi terhadap persepsi siswa bahwa kegiatan pembelajaran mudah dilakukan dan tidak terlalu membebani (Labibah, 2025).

Dimensi *perceived usefulness* memperoleh persentase sebesar 77,86%, sedikit lebih rendah dibandingkan *perceived ease of use* yang mencapai 80,54%, namun keduanya menunjukkan respon positif siswa terhadap penggunaan *flashcard* berbasis *microlearning*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memandang media yang digunakan bermanfaat dalam mendukung pembelajaran *vocabulary* Bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan (Wulandari, 2025) yang menunjukkan relevansi *flashcard* sebagai media pembelajaran *vocabulary* pada siswa, serta Putri et al. (2024) yang melaporkan bahwa *flashcard* dapat mendukung proses pembelajaran *vocabulary*. Persentase *perceived ease of use* yang sedikit lebih tinggi menunjukkan bahwa aspek kemudahan penggunaan merupakan respons yang paling menonjol dalam penerapan media pada penelitian ini. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa siswa terlebih dahulu merasakan bahwa proses pembelajaran mudah diikuti sebelum menilai sejauh mana pendekatan tersebut memberikan manfaat bagi perkembangan *vocabulary* mereka. Hal ini relevan dengan pembelajaran pada tingkat sekolah dasar karena siswa dapat memberikan respons yang lebih positif terhadap media pembelajaran yang memberikan informasi visual secara jelas dan tidak menyajikan terlalu banyak materi dalam satu waktu. Penelitian mengenai pembelajaran berbasis *flashcard* juga menunjukkan bahwa media pembelajaran visual dapat membuat pembelajaran *vocabulary* lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa sekolah dasar (Suryani et al., 2022).

Temuan kuesioner memberikan bukti tambahan yang melengkapi hasil belajar siswa. Meskipun analisis N-Gain menunjukkan bahwa peningkatan *vocabulary* yang dapat diukur berada pada kategori rendah, respons siswa menunjukkan persepsi yang secara umum positif terhadap kegiatan pembelajaran. Kedua hasil tersebut tidak selalu bertentangan karena kedua instrumen digunakan untuk mengukur aspek yang berbeda. *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengetahui perubahan penguasaan *vocabulary*, sedangkan kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pengalaman pembelajaran.

Dengan demikian, suatu pendekatan pembelajaran dapat dianggap bermanfaat dan mudah diikuti oleh siswa meskipun peningkatan hasil belajar yang dapat diukur masih terbatas. Dalam penelitian ini, respons kuesioner yang positif menunjukkan bahwa kegiatan *flashcard* berbasis *microlearning* secara umum dapat diterima oleh siswa, sedangkan hasil N-Gain menunjukkan bahwa diperlukan paparan dan latihan tambahan untuk menghasilkan

peningkatan vocabulary yang lebih besar. Secara keseluruhan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa kelas VI SDN 004 Teluk Sebong memberikan respon positif terhadap penerapan *flashcard* melalui *microlearning*. ANI

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *flashcard* dan *microlearning* dapat membantu pembelajaran bahasa pada siswa sekolah dasar (Putri et al., 2024; Suryani et al., 2022; Labibah, 2025). Namun, respons positif siswa belum menunjukkan peningkatan hasil belajar yang tinggi karena nilai N-Gain masih berada dalam kategori rendah. Dengan demikian, *flashcard* berbasis *microlearning* dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran *vocabulary*, tetapi diperlukan waktu pembelajaran yang lebih panjang dan latihan yang lebih sering agar peningkatan hasil belajar dapat lebih optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan kartu *flashcard* melalui pendekatan pembelajaran *microlearning* menunjukkan kontribusi positif terhadap pembelajaran kosakata bahasa Inggris siswa di SDN 004 Teluk Sebong. Nilai rata-rata meningkat dari 71,67 pada pra-tes menjadi 77,50 pada pasca-tes, dengan N-Gain sebesar 0,206, yang dikategorikan sebagai rendah. Bahwa nilai tersebut berasal dari analisis setelah peserta dengan ceiling effect dikeluarkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kosakata yang dapat diukur, meskipun peningkatannya masih terbatas.

Siswa juga menunjukkan persepsi positif terhadap pendekatan pembelajaran tersebut, dengan tingkat respon keseluruhan sebesar 79,20%. Persepsi kemudahan penggunaan mencapai 80,54%, sedangkan persepsi kegunaan mencapai 77,86%. Dengan demikian, pembelajaran *microlearning* berbasis kartu *flashcard* secara umum dianggap mudah diikuti dan bermanfaat bagi pembelajaran kosakata, meskipun pendekatan ini sebaiknya dipandang sebagai pendekatan pelengkap, bukan sebagai metode pengajaran yang sangat efektif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, intervensi hanya dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, tidak adanya kelompok pembandingan, dan ceiling effect pada Sebagian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhania, R. F., Juhana, & Marasabessy, F. Y. (2025). Enhancing students' vocabulary achievement through flashcards strategy at public elementary school. *Journal of Language, Literature, and English Teaching (JULIET)*, 6(2). <https://doi.org/10.31629/juliet.v6i2.7638>
- Apriliani, A., Musdalifah, & Asri, A. K. (2025). The effect of using flashcard in teaching vocabulary to young learners. *JOEY: Journal of English Ibrahimy*, 4(1), 24–30. (<https://doi.org/10.35316/joey.2025.v4i1.24-30>)
- Ariyanti, S., Mulati, D. F., & Inawati, I. (2025). Students perceived usefulness and ease of use on Quizizz in EFL classroom. Scope: *Journal of English Language Teaching*, 9(2), 805–810. <https://doi.org/10.30998/scope.v9i2.24964>
- Hadi, M. S., Izzah, L., & Fitriana, R. O. (2021). Improve students' English vocabulary skills with flashcard media. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 521–530. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3>
- Helmanto, F., & Adri, H. T. (2023). Microlearning framework in thematic teaching based on Hy Flex approach at the Indonesian primary school. Didaktika Tauhidi: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 95–107. <https://doi.org/10.30997/dt.v10i1.8143>
- Javorcik, T. (2021). Flashcards as a microlearning tool in English language teaching. In *Trends and Applications in Information Systems and Technologies* (pp. 113–122). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-72660-7_12

- Labibah, H. F. (2025). Pendekatan Microlearning Untuk Meningkatkan Vocabulary Dan Grammar Siswa Di Min 3 Metro. *Jurnal Insan Cendekia*, 6(1), 10–22. <https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v6i1.566>
- Made, N., Ananda, L., Luh, N., Prawitha, C., Suyasa, S., Susanto, P. C., Dewi, P. C., & Prajamukti, I. G. N. (2023). INTRODUCING ENGLISH VOCABULARY TO YOUNG EFL LEARNERS AT ELEMENTARY SCHOOL LEVEL BY USING FLASHCARDS. *Jurnal Undhira* 6, 95–104.
- Putri, F. A. K., Sorohiti, M., & Ariebowo, T. (2024). Teaching English Using Flashcards to Improve Elementary School Students' Vocabulary. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 8(2), 198–215. <https://doi.org/10.18196/ftl.v8i2.21350>
- Saputra, R., Maulina, & Nasrullah, R. (2025). The utilization of digital flashcard in English vocabulary learning at elementary school. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5). (<https://doi.org/10.59141/japendi.v6i5.7845>)
- Sartika, M. (2020). Increasing third grade's mastery of simple present tense using flashcards. *Journal of English Teaching*, 6(1), 40–49. (<https://doi.org/10.33541/jet.v6i1.1293>)
- Silva, E. S., Costa, W. P. da, Lima, J. C. de, & Ferreira, J. C. (2025). Contribution of microlearning in basic education: A systematic review. *Education Sciences*, 15(3), 302. <https://doi.org/10.3390/educsci15030302>
- Suryani, E. A. A., Majid, A. H., & Suryani. (2022). Universitas Abulyatama, Banda Aceh. *English Education Journal*, May 2022, 160–171.
- Wulandari, E. M. (2022). The effectiveness of using flashcards on teaching English vocabulary. *Journal of English Education and Technology*, 2(4), 522–531.
- Wulandari, E. M. (2025). The Effectiveness of Using Flashcards on Teaching English Vocabulary. *JOURNAL OF ENGLISH EDUCATION AND TECHNOLOGY*, 05(04), 324–338.